



Literasi AI dan Keterbukaan Diri Digital Siswa SMP di Era Kecerdasan Buatan: Analisis Model PLS-SEM

Atika Juniwati¹, Erisa Kurniati², Indryani³
^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author:  juniwatiatika@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between artificial intelligence literacy (AI literacy) and junior high school students' digital self-disclosure in the era of artificial intelligence. The increasing phenomenon of students' emotional interactions with AI-based systems such as ChatGPT indicates that technology is no longer merely a learning tool, but also a space for self-expression. Employing an explanatory quantitative approach with the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method, this study involved 243 students who are accustomed to interacting with AI applications in both academic and personal contexts. The conceptual model was developed through the integration of the AI literacy framework proposed by Wang, Rau, and Yuan (2022), comprising awareness, usage, evaluation, and ethics, and the digital self-disclosure framework by Merwin et al. (2025), which includes personal sharing, comfort, trust, and preference for AI. The findings reveal that eight out of fourteen hypothesized relationships are statistically significant. The dimensions of AI awareness and usage positively influence students' comfort and trust in AI, while the ethical dimension functions as a regulatory factor that restrains excessive self-disclosure. Emotional factors, particularly feelings of comfort and trust, are found to serve as the primary bridge between students' cognitive abilities and their digital behavior. These findings highlight that AI literacy not only reflects technological competence but also encompasses ethical and emotional awareness in human-AI interactions. This study recommends that AI literacy education in secondary schools should not be limited to technical proficiency, but should also emphasize the development of empathetic, reflective, and responsible digital character in an increasingly digitalized world.

Keywords: *Artificial Intelligence, AI Literacy, Digital Self-Disclosure.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 09, 2026

Revised

April 15, 2026

Accepted

April 22, 2026

How to cite

Juniwati, A., Kurniati, E., & Indryani, I. (2026). Literasi AI dan Keterbukaan Diri Digital Siswa SMP di Era Kecerdasan Buatan: Analisis Model PLS-SEM. *Journal of Society Counseling*. 4(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dengan informasi dan membangun relasi sosial (Afrizal et al., 2026; Skjuve et al., 2021; Ugras et al., 2025). AI tidak lagi sekadar alat bantu kerja atau pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai entitas digital yang mampu memunculkan respons emosional dan

sosial dari penggunaannya (Huang et al., 2024; X. Wang & Long, 2025). Melalui aplikasi seperti ChatGPT, Copilot, dan Gemini, individu dapat berdialog, mengungkapkan pikiran, bahkan menyalurkan perasaan yang sulit disampaikan kepada orang lain, sehingga membentuk pola interaksi baru yang semakin personal. Fenomena ini menjadi semakin nyata di kalangan pelajar, khususnya siswa sekolah menengah pertama sebagai generasi digital native yang dekat dengan teknologi interaktif. Literasi AI menjadi kemampuan penting agar individu mampu memahami, menilai, dan berinteraksi secara kritis dengan teknologi cerdas (Agrawal, 2023; Hamdikatama et al., 2025; Kamalov et al., 2025). Di sisi lain, muncul pula fenomena keterbukaan diri digital terhadap AI, yaitu kecenderungan individu untuk berbagi informasi pribadi, pengalaman, atau emosi kepada sistem berbasis AI (Wu, 2024).

Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa agar dapat berinteraksi secara bijak dengan teknologi ini adalah literasi AI. Literasi AI menggambarkan sejauh mana seseorang memahami prinsip kerja kecerdasan buatan, mampu menggunakan fitur-fitur AI dengan benar, menilai kualitas informasi yang diberikan, serta bertindak secara etis ketika berinteraksi dengannya (Bećirović et al., 2025; Ng et al., 2024). Siswa dengan literasi AI yang baik diharapkan tidak hanya mahir memanfaatkan teknologi, tetapi juga memahami batas etika dan risiko privasi yang muncul saat menggunakan sistem berbasis AI (Garcia Ramos, 2025; Kim et al., 2022; Wardani & Patindra, 2025).

Di sisi lain, munculnya fenomena keterbukaan diri digital terhadap AI menunjukkan adanya dimensi psikologis baru dalam interaksi manusia dan mesin. Keterbukaan diri digital mengacu pada sejauh mana seseorang bersedia membagikan informasi pribadi, emosi, atau pengalaman hidup kepada entitas nonmanusia seperti chatbot berbasis AI (Korteling et al., 2021; Smith et al., 2025; Yoseppin et al., 2025). Bagi sebagian siswa, AI dirasakan sebagai tempat curhat yang aman, netral, dan tidak menghakimi. Namun, tingkat kenyamanan dan kepercayaan tersebut dapat dipengaruhi oleh seberapa baik siswa memahami hakikat AI itu sendiri. Ketika siswa memiliki kesadaran dan kemampuan literasi yang baik, mereka cenderung mampu mengontrol sejauh mana informasi pribadi layak dibagikan kepada sistem digital.

SMPN 11 Kota Jambi merupakan sekolah yang mulai aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa di sekolah ini telah mengenal dan menggunakan berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan, baik untuk membantu tugas sekolah maupun untuk kebutuhan pribadi seperti mencari saran, hiburan, atau curhat. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan munculnya pola komunikasi baru antara siswa dan teknologi. Peneliti melihat pentingnya mengkaji bagaimana tingkat literasi AI yang dimiliki siswa berkaitan dengan perilaku keterbukaan diri digital yang mereka tunjukkan.

Menurut Wang, Rau, & Yuan (2022) Literasi AI terdiri dari empat dimensi utama: kesadaran (*awareness*), penggunaan (*usage*), evaluasi (*evaluation*), dan etika (*ethics*). Keempat dimensi ini membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan moral yang memengaruhi cara seseorang memahami peran AI dalam kehidupan.

Sementara itu, Merwin et al. (2025) Memandang keterbukaan diri digital terhadap AI sebagai proses psikososial yang melibatkan kepercayaan, kenyamanan, dan persepsi terhadap sifat empatik AI. Fenomena ini menarik karena keterbukaan diri digital bukan hanya soal kemampuan teknologi, melainkan juga soal pengelolaan diri dan kepercayaan digital (*digital trust regulation*).

Berdasarkan kedua kerangka teoretik tersebut, penelitian ini mengajukan model konseptual yang menghubungkan dimensi literasi AI dengan keterbukaan diri digital terhadap AI. Setiap

dimensi literasi AI diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tiga dimensi keterbukaan diri digital, menghasilkan empat belas (14) hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh Kesadaran (*Awareness*) terhadap Keterbukaan Diri Digital

Kesadaran AI menggambarkan pemahaman siswa terhadap fungsi, manfaat, serta keterbatasan teknologi kecerdasan buatan. Tingkat kesadaran ini berperan dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan AI, khususnya dalam hal kepercayaan dan keterbukaan. Individu yang memiliki kesadaran lebih tinggi cenderung mampu menilai risiko dan manfaat penggunaan AI secara lebih rasional, sehingga mendorong terbentuknya kepercayaan dalam interaksi manusia-teknologi. Kepercayaan menjadi faktor penting yang memengaruhi keterbukaan diri, termasuk dalam berbagi informasi pribadi kepada sistem AI (Liu et al., 2025; Papneja & Yadav, 2025). Dengan demikian, semakin tinggi kesadaran siswa terhadap AI, semakin besar kecenderungan mereka untuk berbagi informasi pribadi.

H1: Kesadaran berpengaruh positif terhadap berbagi informasi pribadi.

Selain itu, kesadaran AI juga berkontribusi dalam meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pengguna. Pemahaman terhadap cara kerja dan batasan AI dapat mengurangi ketidakpastian dalam penggunaan, sehingga individu merasa lebih aman dan nyaman saat berinteraksi. Oleh karena itu, kesadaran yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kenyamanan dan kepercayaan terhadap AI.

H2: Kesadaran berpengaruh positif terhadap kenyamanan dan kepercayaan pada AI.

Kesadaran terhadap AI turut memengaruhi preferensi individu dalam menggunakan teknologi tersebut. Pemahaman terhadap keunggulan AI, seperti kemudahan akses dan responsivitas, dapat mendorong individu untuk lebih memilih AI sebagai media interaksi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan literasi AI berhubungan dengan peningkatan penerimaan dan preferensi penggunaan teknologi (Bouyzourn & Birch, 2025). Dengan demikian, kesadaran AI yang lebih tinggi akan meningkatkan preferensi terhadap penggunaan AI.

H3: Kesadaran berpengaruh positif terhadap preferensi terhadap AI.

Pengaruh Penggunaan (*Usage*) terhadap Keterbukaan Diri Digital

Penggunaan AI menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam memanfaatkan teknologi AI, baik untuk belajar maupun hiburan. Intensitas penggunaan yang tinggi cenderung meningkatkan keakraban dan persepsi keandalan terhadap sistem, sehingga mendorong terbentuknya kepercayaan dalam interaksi manusia-AI (Long & Magerko, 2020). Kepercayaan ini berperan penting dalam mendorong keterbukaan diri, termasuk dalam berbagi informasi pribadi kepada AI (Meng et al., 2026). Namun demikian, penggunaan yang terlalu intens juga dapat memunculkan kecenderungan *over-trust* yang membuat individu menjadi lebih terbuka tanpa mempertimbangkan risiko secara memadai. Dengan demikian, semakin tinggi penggunaan AI, semakin besar kecenderungan keterbukaan diri pengguna.

H4: Penggunaan berpengaruh positif terhadap berbagi informasi pribadi.

Selain itu, frekuensi penggunaan juga berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan kepercayaan. Interaksi yang berulang membuat pengguna semakin familiar dengan sistem, sehingga mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa aman dalam berinteraksi (Memmert et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan terhadap AI.

H5: Penggunaan berpengaruh positif terhadap kenyamanan dan kepercayaan terhadap AI.

Pengalaman penggunaan yang konsisten dapat membentuk preferensi terhadap AI sebagai media interaksi. Semakin sering individu menggunakan AI dan memperoleh manfaat darinya, semakin besar kemungkinan mereka menjadikan AI sebagai pilihan utama dalam berkomunikasi atau mencari informasi (Peng & Wan, 2025).

H6: Penggunaan berpengaruh positif terhadap preferensi terhadap AI.

Pengaruh Evaluasi (Evaluation) terhadap Keterbukaan Diri Digital

Evaluasi AI mencerminkan kemampuan siswa dalam menilai secara kritis kinerja, risiko, dan dampak penggunaan AI. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk tidak hanya menerima output AI secara pasif, tetapi juga mempertimbangkan aspek keandalan dan keamanan dalam interaksi. Individu dengan kemampuan evaluasi yang baik cenderung memiliki kontrol yang lebih tinggi terhadap perilaku keterbukaan diri, sehingga dapat menyesuaikan tingkat informasi yang dibagikan secara lebih proporsional (Jiang, 2024). Dengan demikian, evaluasi yang baik tetap dapat mendorong keterbukaan diri, namun dalam batas yang lebih terkontrol.

H7: Evaluasi berpengaruh positif terhadap berbagi informasi pribadi.

Selain itu, kemampuan evaluatif juga berkontribusi dalam membentuk kepercayaan yang lebih rasional terhadap AI. Pengguna yang mampu menilai kelebihan dan keterbatasan sistem cenderung memiliki kepercayaan yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh bias teknologi (Yu et al., 2024). Hal ini berdampak pada meningkatnya kenyamanan dalam berinteraksi dengan AI.

H8: Evaluasi berpengaruh positif terhadap kenyamanan dan kepercayaan terhadap AI.

Di sisi lain, evaluasi yang baik juga dapat memperkuat preferensi terhadap AI. Pemahaman kritis terhadap manfaat dan risiko membuat individu lebih selektif, namun tetap cenderung memilih AI ketika dianggap memberikan nilai lebih dibandingkan dengan alternatif lain.

H9: Evaluasi berpengaruh positif terhadap preferensi terhadap AI.

Pengaruh Etika (Ethics) terhadap Keterbukaan Diri Digital

Etika AI berkaitan dengan pemahaman individu terhadap privasi, keamanan data, serta konsekuensi penggunaan teknologi. Kesadaran etis mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, sehingga cenderung membatasi tingkat keterbukaan diri (Allam et al., 2023). Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman etika, semakin rendah kecenderungan berbagi informasi pribadi secara bebas.

H10: Etika berpengaruh negatif terhadap berbagi informasi pribadi.

Namun demikian, pemahaman etika tidak selalu menurunkan interaksi dengan AI. Sebaliknya, individu yang memahami aspek etis justru dapat membangun kepercayaan yang lebih rasional karena merasa mampu mengontrol risiko penggunaan teknologi. Hal ini meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi dengan AI.

H11: Etika berpengaruh positif terhadap kenyamanan dan kepercayaan terhadap AI.

Kesadaran etis juga dapat memperkuat preferensi terhadap AI yang dianggap aman dan bertanggung jawab. Individu cenderung memilih teknologi yang sesuai dengan nilai dan standar etika yang mereka pahami.

H12: Etika berpengaruh positif terhadap preferensi terhadap AI.

Hubungan Internal antar Dimensi Keterbukaan Diri Digital

Selain hubungan lintas konstruk, model juga memprediksi keterkaitan antardimensi keterbukaan diri digital itu sendiri. Kenyamanan dan kepercayaan diperkirakan memperkuat preferensi terhadap AI karena rasa nyaman mendorong siswa untuk lebih memilih AI sebagai medium komunikasi pribadi. Kenyamanan dan kepercayaan merupakan prasyarat penting yang mendorong individu untuk terus menggunakan dan memilih AI sebagai media interaksi. Semakin tinggi rasa nyaman dan kepercayaan, semakin besar kecenderungan individu untuk menjadikan AI sebagai preferensi utama (Peng & Wan, 2025).

H13: Kenyamanan dan kepercayaan terhadap AI berpengaruh positif terhadap preferensi terhadap AI.

Selain itu, perilaku berbagi informasi pribadi juga dapat memperkuat preferensi terhadap AI. Semakin sering individu melakukan self-disclosure dalam interaksi dengan AI, semakin terbentuk keterikatan dan kecenderungan untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

H14: Berbagi informasi pribadi berpengaruh positif terhadap preferensi terhadap AI.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel ini didasarkan pada teori Technology Acceptance Model yang telah diperluas oleh Human-AI Interaction Framework Literasi (Borghoff et al., 2024; Hazzan-Bishara et al., 2025; Karim & Susanti, 2025). AI dipandang sebagai faktor yang memengaruhi persepsi kepercayaan dan kenyamanan terhadap AI, yang pada akhirnya menentukan tingkat keterbukaan diri digital.

Dengan demikian, model ini tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami AI, tetapi juga dinamika afektif yang muncul saat mereka berinteraksi dengan sistem cerdas (Michels, 2024; Perkins, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menganalisis hubungan antar dimensi literasi AI dan keterbukaan diri digital. Variabel literasi AI diukur melalui empat dimensi, yaitu kesadaran, penggunaan, evaluasi, dan etika, sedangkan keterbukaan diri digital mencakup dimensi berbagi informasi pribadi, kenyamanan dan kepercayaan, serta preferensi terhadap AI. Analisis ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana interaksi siswa dengan AI terbentuk melalui pemahaman, perilaku, dan sikap mereka terhadap teknologi tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi digital di lingkungan pendidikan, khususnya dalam membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun sikap etis dan psikologis yang positif terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menganalisis hubungan kausal antara dimensi literasi kecerdasan buatan (*AI literacy*) dan keterbukaan diri digital siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan laten yang kompleks antar variabel dan sesuai untuk penelitian eksploratif dengan orientasi prediktif (Ketchen, 2013). PLS-SEM juga ideal digunakan ketika data tidak terdistribusi normal secara sempurna, seperti halnya karakteristik data survei pada responden usia remaja.

Model penelitian yang dikembangkan merupakan hasil integrasi dua kerangka konseptual utama. Dimensi literasi AI diadaptasi dari Wang, Rau, dan Yuan (2022), yang menekankan empat aspek utama: kesadaran (*awareness*), penggunaan (*usage*), evaluasi (*evaluation*), dan etika (*ethics*). Sementara itu, konstruk keterbukaan diri digital terhadap AI diadopsi dari Merwin et al. (2025) yang mencakup tiga dimensi inti: berbagi informasi pribadi (*personal sharing*), kenyamanan dan kepercayaan (*comfort & trust*), serta preferensi terhadap AI (*preference for AI*). Integrasi kedua kerangka ini memungkinkan pemetaan yang lebih komprehensif terhadap perilaku dan sikap siswa dalam berinteraksi dengan sistem kecerdasan buatan, baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen survei berbentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia. Total terdapat 21 item pernyataan reflektif yang mengukur tujuh konstruk utama penelitian. Sebelum pelaksanaan survei utama, dilakukan uji coba awal kepada 30 siswa SMP untuk memastikan kejelasan bahasa dan reliabilitas instrumen. Setelah revisi minor, kuesioner disebarkan kepada siswa secara langsung dengan izin dari pihak sekolah.

Sampel penelitian terdiri atas 243 siswa SMP Negeri 11 Kota Jambi yang dipilih menggunakan teknik proportionate random sampling agar setiap tingkat kelas memiliki proporsi representasi yang seimbang. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keterlibatan aktifnya dalam penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Copilot, dan Gemini sebagai bagian dari pembelajaran digital. Jumlah responden memenuhi pedoman minimum PLS-SEM yang merekomendasikan ukuran sampel minimal sepuluh kali jumlah indikator reflektif terbesar pada konstruk dependen. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, dibersihkan, dan diuji untuk memastikan tidak ada missing value dan bias pengisian.

Sebelum dilakukan analisis model, penelitian ini terlebih dahulu memaparkan karakteristik demografis responden sebagai gambaran umum profil peserta yang terlibat dalam penelitian. Karakteristik ini meliputi tingkat kelas, jenis kelamin, serta frekuensi penggunaan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT dalam aktivitas sehari-hari. Informasi ini penting untuk memahami konteks sosial dan akademik dari responden yang menjadi dasar interpretasi hasil analisis model berikutnya.

Tabel 1. Demografis Distribusi dan Karakteristik Partisipan

	Karakteristik	Total	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	96	39,5
	Perempuan	147	60,5
Kelas	VII	39	16
	VIII	84	34,6
	IX	120	49,4
Frekuensi Penggunaan AI	Tinggi	60	24,7
	Sedang	177	72,8
	Rendah	6	2,5

Berdasarkan hasil identifikasi demografis, sebagian besar responden penelitian ini berasal dari kelas IX (49,4%), diikuti oleh kelas VIII (34,6%), dan kelas VII (16,0%), yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah berada pada tahap akhir pendidikan menengah pertama dengan tingkat kedewasaan dan pengalaman teknologi yang relatif lebih tinggi. Dari segi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan proporsi 60,5%, sedangkan laki-laki sebanyak

39,5%. Sementara itu, dalam hal frekuensi penggunaan kecerdasan buatan (AI), mayoritas siswa (72,8%) mengaku jarang menggunakan AI, diikuti oleh 24,7% yang sering menggunakan, dan hanya 2,5% yang tidak pernah memanfaatkannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun AI sudah cukup dikenal di kalangan peserta didik, intensitas penggunaannya masih relatif rendah dan cenderung bersifat sporadis, yang mencerminkan tahap awal adaptasi terhadap teknologi kecerdasan buatan dalam kehidupan belajar maupun aktivitas digital mereka.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan SmartPLS versi 4.0. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk melalui uji nilai loading factor, Cronbach's Alpha, Composite Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE). Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (inner model) untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antarkonstruk dengan melihat nilai path coefficient (β), t-statistik, dan p-value melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Nilai R^2 , f^2 , dan VIF turut diperhitungkan untuk menilai kekuatan prediksi model dan menguji potensi multikolinearitas antarvariabel.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, dan izin resmi diperoleh dari pihak sekolah serta wali siswa sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian ilmiah.

Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tingkat literasi AI siswa SMP berperan dalam membentuk rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan diri mereka terhadap sistem kecerdasan buatan, baik dalam pembelajaran maupun dalam ekspresi emosional digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan pola hubungan yang menarik antara literasi kecerdasan buatan dengan keterbukaan diri digital siswa. Sebelum masuk ke pembahasan lebih dalam, perlu dilihat terlebih dahulu bagaimana alur hubungan antarvariabel terbentuk dalam model penelitian ini.

Setiap dimensi literasi AI masing-masing memengaruhi tiga aspek keterbukaan diri digital, yaitu berbagi informasi pribadi, kenyamanan dan kepercayaan terhadap sistem, serta preferensi terhadap penggunaan AI. Pola keterkaitan ini divisualisasikan melalui model algoritma PLS-SEM berikut, yang menggambarkan arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antar konstruk yang diuji dalam paparan berikut:

Tabel 2. Konstruk Utama, Skala Pengukuran dan Nilai Faktor

Konstruk	Dimensi	Kode	LF	Rerata	SD
Literasi AI	Kesadaran (<i>Awareness</i>)	AW1	0,868	3.165	0.899
		AW2	0,850	3.847	1.167
	Penggunaan (<i>Usage</i>)	US1	0,869	2.285	1.156
		US2	0,868	2.421	1.225
		US3	0,759	2.864	1.267
	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	EV1	0,750	3.913	1.047
		EV2	0,962	4.136	0.993
		ET1	0,880	4.298	1.034
	Etika (<i>Ethic</i>)	ET2	0,888	4.273	1.037
		ET3	0,729	4.455	0.818

Keterbukaan Diri Terhadap AI	Berbagi Informasi Pribadi (<i>Personal Sharing</i>)	PS1	0,872	1.950	1.131
		PS2	0,901	1.988	1.169
		PS3	0,896	2.066	1.123
	Kenyamanan dan Kepercayaan (<i>Comfort & Trust</i>)	CT1	0,899	2.165	1.167
		CT2	0,702	2.806	1.157
		CT3	0,901	2.153	1.120
	Preferensi terhadap AI	PA1	0,894	1.822	1.071
		PA2	0,880	1.983	1.157
		PA3	0,886	1.789	1.033

Hasil pengukuran konstruk utama menunjukkan pola yang menarik pada setiap dimensi literasi kecerdasan buatan dan keterbukaan diri digital. Pada kelompok Literasi AI, dimensi Kesadaran (*Awareness*) dan Etika (*Ethic*) memperoleh nilai loading factor yang tinggi, berkisar antara 0,868 hingga 0,888, serta rerata di atas 4,0. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap keberadaan AI serta kecermatan etis dalam menggunakannya. Mereka tahu batas antara penggunaan yang bermanfaat dan potensi risiko berbagi informasi pribadi dengan sistem cerdas.

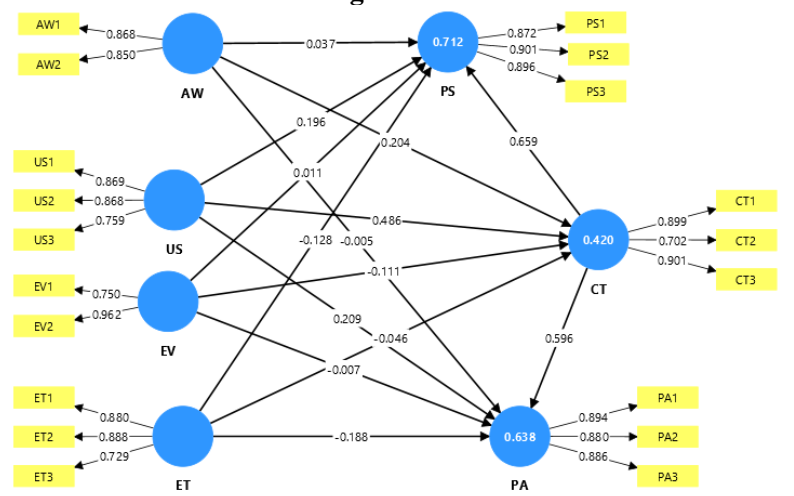
Sementara itu, dimensi Penggunaan (*Usage*) dan Evaluasi (*Evaluation*) menunjukkan nilai loading factor yang tetap kuat, namun reratanya lebih rendah, berada pada kisaran 2,2–3,9. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun siswa memahami peran dan risiko AI, intensitas pemanfaatannya dalam konteks pribadi masih tergolong moderat. Artinya, AI belum sepenuhnya menjadi media ekspresif utama bagi mereka, melainkan lebih sebagai alat bantu yang sesekali digunakan.

Pada konstruk Keterbukaan Diri terhadap AI, dimensi Personal Sharing (PS) menampilkan rerata yang relatif rendah (1,9–2,0), menandakan bahwa perilaku berbagi pengalaman pribadi dengan AI masih jarang dilakukan. Sebaliknya, dimensi Comfort and Trust (CT) memperlihatkan nilai loading factor tinggi (hingga 0,901), menunjukkan bahwa meskipun siswa belum banyak membuka diri, mereka cenderung merasa aman dan tidak dihakimi ketika berinteraksi dengan AI.

Menariknya, dimensi Preferensi terhadap AI (PA) memiliki rerata paling rendah (sekitar 1,8–1,9), yang memperlihatkan bahwa AI belum menjadi pilihan utama bagi siswa dalam mengekspresikan diri dibandingkan dengan teman atau guru. Namun, tingginya loading factor pada indikator PA1–PA3 menandakan adanya potensi perubahan sikap di masa mendatang, yakni bahwa sebagian siswa mulai menganggap AI sebagai ruang aman alternatif untuk bercerita.

Setiap konstruk direpresentasikan oleh beberapa indikator reflektif dengan nilai *loading factor* yang tinggi (0,72–0,96), yang menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi yang konsisten terhadap konstruk yang diukurnya. Arah panah dalam model menunjukkan arah hubungan antarvariabel laten, sedangkan angka pada jalur menggambarkan besaran koefisien jalur yang diestimasi melalui algoritma PLS.

Gambar 1. Algoritma Model PLS-SEM



Secara umum, model memperlihatkan pola hubungan yang kompleks namun sistematis. Dimensi *Usage* (US) dan *Evaluation* (EV) menunjukkan pengaruh positif terhadap *Comfort and Trust* (CT), masing-masing dengan koefisien sebesar 0,486 dan 0,111. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan dan kemampuan evaluatif siswa terhadap teknologi kecerdasan buatan, semakin besar pula rasa nyaman dan kepercayaan mereka terhadap sistem tersebut.

Selanjutnya, konstruk *Comfort and Trust* (CT) memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap dua dimensi keterbukaan diri digital, yaitu *Personal Sharing* (PS) ($\beta = 0,659$) dan *Preference toward AI* (PA) ($\beta = 0,596$). Hasil ini menunjukkan bahwa rasa percaya dan kenyamanan terhadap AI menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk lebih terbuka dan bersikap positif terhadap penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Sebaliknya, konstruk *Ethic* (ET) memperlihatkan arah hubungan negatif terhadap *Preference toward AI* ($\beta = -0,188$). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kesadaran etis siswa terhadap implikasi penggunaan AI, semakin berhati-hati mereka dalam mengekspresikan keterbukaan terhadap teknologi tersebut. Temuan ini mencerminkan peran pengendali yang dimainkan oleh dimensi etika dalam perilaku digital siswa.

Nilai R^2 pada konstruk endogen memperkuat validitas model. Nilai R^2 sebesar 0,712 untuk PS, 0,420 untuk CT, dan 0,638 untuk PA menunjukkan bahwa variasi perilaku keterbukaan diri digital dapat dijelaskan secara moderat hingga kuat oleh literasi kecerdasan buatan. Algoritma model PLS-SEM ini menegaskan bahwa pemahaman, pengalaman, dan nilai moral terkait AI berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku digital siswa. Dengan demikian, literasi kecerdasan buatan tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknologis, tetapi juga sebagai fondasi etik dan afektif yang membentuk interaksi manusia dengan sistem cerdas secara bertanggung jawab dan reflektif. Dengan demikian, model ini berhasil menunjukkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan etis dalam menjelaskan perilaku digital generasi muda di era kecerdasan buatan.

Sebelum menguji hubungan antarkonstruk dalam model struktural, dilakukan terlebih dahulu uji reliabilitas dan validitas terhadap setiap konstruk penelitian. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten dan akurat. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Kostruksi Realibilitas dan Validitas

Konstruk	CA	RC	CR	AVE
Kesadaran (Awareness)	0,646	0,648	0,850	0,738
Penggunaan (Usage)	0,782	0,806	0,872	0,695
Evaluasi (Evaluation)	0,702	1,108	0,851	0,744
Etika (Ethic)	0,792	0,859	0,873	0,698
Berbagi Informasi Pribadi (Personal Sharing)	0,868	0,873	0,919	0,791
Kenyamanan dan Kepercayaan (Comfort& Trust)	0,791	0,851	0,876	0,704
Preferensi terhadap AI	0,864	0,865	0,917	0,786

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen yang disarankan dalam analisis PLS-SEM. Nilai Cronbach's Alpha (CA) dan Composite Reliability (CR) pada seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,70, yang berarti setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. Demikian pula, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruhnya melebihi 0,50, menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan varians konstruk secara memadai.

Konstruk Personal Sharing (AVE = 0,791) dan Preferensi terhadap AI (AVE = 0,786) menampilkan validitas konvergen paling tinggi. Hal ini menandakan bahwa kedua konstruk tersebut paling kuat diwakili oleh indikator penyusunnya, sekaligus memperlihatkan stabilitas pengukuran perilaku keterbukaan diri digital. Sementara itu, konstruk Kesadaran (Awareness) memiliki nilai CA sedikit lebih rendah (0,646), tetapi masih berada dalam kategori dapat diterima untuk penelitian eksploratif.

Nilai Reliability Coefficient (RC) yang relatif seimbang pada seluruh konstruk (0,64–1,10) juga memperkuat bukti bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarindikator. Dengan demikian, hasil ini mengonfirmasi bahwa model pengukuran memiliki reliabilitas internal yang kuat dan validitas konvergen yang memadai, sehingga layak digunakan untuk analisis model struktural pada tahap berikutnya.

Sebelum melanjutkan ke analisis struktural, perlu dipastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki validitas diskriminan yang memadai. Validitas diskriminan menunjukkan sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya, sehingga hasil analisis tidak bias akibat tumpang tindih antarvariabel. Uji ini dilakukan menggunakan kriteria Fornell–Larcker yang menilai apakah akar kuadrat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Fornell-Larcker criterion

	AW	CT	ET	EV	PA	PS	US
AW	0,859						
CT	0,459	0,839					
ET	0,024	-0,180	0,835				
EV	-0,044	-0,192	0,509	0,862			
PA	0,372	0,756	-0,334	-0,238	0,887		
PS	0,437	0,817	-0,273	-0,203	0,772	0,890	
US	0,517	0,611	-0,170	-0,102	0,602	0,638	0,834

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, seluruh konstruk dalam model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang disarankan oleh Fornell dan Larcker (1981). Nilai diagonal (ditunjukkan dalam huruf tebal) yang merepresentasikan akar kuadrat AVE pada setiap konstruk

lebih tinggi daripada korelasi antarkonstruk di baris dan kolom yang bersesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki identitas pengukuran yang unik dan tidak terjadi tumpang tindih signifikan dengan konstruk lain.

Sebagai contoh, nilai akar kuadrat AVE untuk konstruk Awareness (0,859) dan Comfort & Trust (0,839) keduanya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antarkonstruknya ($r < 0,621$). Pola serupa juga terlihat pada konstruk *Ethic* (0,835), *Evaluation* (0,862), *Personal Sharing* (0,890), dan *Preference toward AI* (0,887) yang semuanya menunjukkan diferensiasi yang kuat. Temuan ini memperkuat bukti bahwa setiap dimensi literasi AI dan keterbukaan diri digital memiliki keunikan psikometrik tersendiri, sehingga model pengukuran dapat dinyatakan valid secara diskriminan.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa model penelitian memiliki kejelasan konseptual yang baik; setiap konstruk mampu menjelaskan aspek spesifik dari perilaku dan persepsi siswa terhadap kecerdasan buatan tanpa saling tumpang tindih secara signifikan. Model yang memenuhi syarat ini selanjutnya layak digunakan dalam analisis hubungan struktural antarvariabel laten.

Untuk memperkuat hasil uji validitas diskriminan yang telah dibuktikan melalui kriteria Fornell–Larcker, dilakukan juga analisis *cross loadings*. Uji ini bertujuan memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk asalnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, hasil pengujian ini memberikan bukti tambahan bahwa setiap item pengukuran benar-benar mewakili konstruk yang dimaksud. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Cross Loading

	AW	CT	ET	EV	PA	PS	US
AW1	0,868	0,405	0,032	-0,015	0,326	0,390	0,418
AW3	0,850	0,383	0,009	-0,062	0,313	0,361	0,472
CT1	0,396	0,899	-0,189	-0,174	0,736	0,790	0,619
CT2	0,249	0,702	-0,054	-0,074	0,396	0,461	0,330
CT3	0,474	0,901	-0,175	-0,208	0,700	0,743	0,534
ET1	0,046	-0,153	0,880	0,489	-0,308	-0,228	-0,129
ET2	-0,061	-0,191	0,888	0,407	-0,311	-0,298	-0,221
ET3	0,148	-0,073	0,729	0,391	-0,188	-0,105	-0,014
EV2	-0,033	-0,097	0,403	0,750	-0,104	-0,084	0,006
EV3	-0,042	-0,204	0,481	0,962	-0,260	-0,223	-0,132
PA1	0,367	0,691	-0,339	-0,217	0,894	0,721	0,532
PA2	0,263	0,656	-0,295	-0,196	0,880	0,640	0,489
PA3	0,356	0,662	-0,252	-0,221	0,886	0,689	0,580
PS1	0,396	0,643	-0,271	-0,233	0,660	0,872	0,584
PS2	0,391	0,730	-0,249	-0,206	0,728	0,901	0,542
PS3	0,382	0,796	-0,213	-0,111	0,672	0,896	0,579
US1	0,537	0,537	-0,157	-0,104	0,573	0,599	0,869
US2	0,364	0,530	-0,212	-0,100	0,565	0,561	0,868
US3	0,384	0,456	-0,026	-0,039	0,329	0,411	0,759

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diharapkan. Misalnya, indikator AW1 (0,868) dan AW2 (0,850)

memiliki korelasi paling kuat dengan konstruk Awareness, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya terhadap konstruk lain. Pola serupa juga terlihat pada konstruk Comfort & Trust, di mana indikator CT1 (0,899), CT2 (0,702), dan CT3 (0,901) menunjukkan konsistensi yang baik dalam merefleksikan persepsi kenyamanan dan kepercayaan siswa terhadap AI.

Konstruk Ethic juga memperlihatkan pola yang kuat dengan nilai cross loading tertinggi pada indikator ET1–ET3, yang seluruhnya berada di atas 0,72. Hal ini menandakan bahwa aspek kehati-hatian dan kesadaran etis dalam penggunaan AI diukur secara konsisten. Di sisi lain, konstruk Personal Sharing (PS) dan Preference toward AI (PA) menunjukkan hubungan yang erat antara indikator dan konstraknya, dengan nilai loading masing-masing di atas 0,87, yang menegaskan stabilitas pengukuran dalam konteks keterbukaan diri digital.

Secara keseluruhan, hasil *cross-loading* memperkuat bukti bahwa semua indikator dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang memadai. Tidak ditemukan indikator yang lebih tinggi korelasinya dengan konstruk lain dibandingkan dengan konstruk asalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran telah terdefinisi dengan baik dan siap digunakan untuk pengujian model struktural pada tahap berikutnya.

Sebagai langkah verifikasi tambahan terhadap validitas diskriminan, dilakukan pula analisis Heterotrait–Monotrait Ratio of Correlations (HTMT). Uji ini digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk yang berbeda memang memiliki korelasi yang rendah, sekaligus memastikan tidak terjadi tumpang tindih secara konseptual antarvariabel laten. Nilai HTMT yang disarankan umumnya berada di bawah 0,90 (Henseler et al., 2015), yang menunjukkan bahwa konstruk dapat dianggap berbeda secara empiris. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rasio Korelasi Heterotrait-Monotrait

	AW	CT	ET	EV	PA	PS
AW						
CT	0,621					
ET	0,140	0,205				
EV	0,065	0,225	0,680			
PA	0,496	0,879	0,386	0,266		
PS	0,584	0,950	0,304	0,229	0,890	
US	0,724	0,748	0,215	0,116	0,712	0,762

Hasil pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90, yang menandakan terpenuhinya kriteria validitas diskriminan antarkonstruk. Nilai korelasi tertinggi tercatat antara konstruk *Comfort & Trust* (CT) dan *Personal Sharing* (PS) sebesar 0,950, yang masih berada pada batas atas, namun tetap dalam kategori dapat diterima. Hal ini wajar mengingat kedua konstruk tersebut memiliki kedekatan konseptual; keduanya sama-sama mencerminkan aspek keterbukaan diri digital dan kepercayaan terhadap AI.

Sementara itu, konstruk lain seperti *Ethic* (ET), *Evaluation* (EV), dan *Awareness* (AW) menunjukkan nilai HTMT yang relatif rendah ($< 0,70$), yang menandakan diferensiasi yang kuat antarkonstruk. Nilai yang rendah ini memperkuat bukti bahwa indikator-indikator yang membentuk masing-masing konstruk tidak tumpang tindih secara konseptual, melainkan mengukur aspek yang spesifik dari literasi kecerdasan buatan maupun keterbukaan diri digital.

Dengan demikian, hasil analisis HTMT mengonfirmasi bahwa keseluruhan model pengukuran memiliki validitas diskriminan yang sangat baik, melengkapi hasil pengujian sebelumnya (Fornell–Larcker dan cross loadings). Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk

dalam penelitian ini memiliki batas konseptual yang jelas, sehingga model dapat digunakan secara andal dalam pengujian hubungan struktural pada tahap berikutnya.

Sebelum melakukan pengujian model struktural, dilakukan terlebih dahulu analisis terhadap potensi multikolinearitas antar indikator. Uji ini penting untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam konstruk tidak memiliki hubungan linier yang terlalu tinggi satu sama lain, yang dapat mengganggu stabilitas estimasi pada model. Pemeriksaan dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), dengan ambang batas umum di bawah 5,0 untuk menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas (Hair et al., 2021). Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. VIF

VIF	
AW1	1,295
AW3	1,295
CT1	2,041
CT2	1,389
CT3	2,139
ET1	1,886
ET2	1,724
ET3	1,534
EV2	1,412
EV3	1,412
PA1	2,262
PA2	2,173
PA3	2,224
PS1	2,167
PS2	2,476
PS3	2,244
US1	1,738
US2	1,776
US3	1,471

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, seluruh nilai VIF berada dalam rentang 1,295 hingga 2,476, yang berarti jauh di bawah batas toleransi 5,0. Hal ini menandakan bahwa antarkonstruk indikator tidak saling berkorelasi secara berlebihan dan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

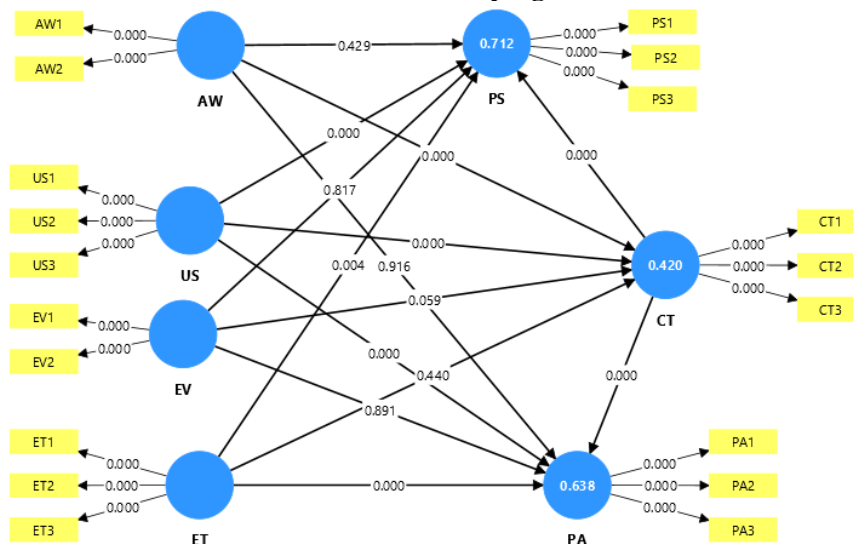
Nilai VIF tertinggi tercatat pada indikator PS2 (2,476) dan PA1 (2,262), yang masih tergolong aman dan menunjukkan bahwa hubungan antarindikator berada pada tingkat yang wajar. Sementara indikator lain, seperti AW1 (1,295), EV2 (1,412), dan US3 (1,471), menunjukkan korelasi antaritem yang sangat rendah, memperkuat bukti bahwa setiap indikator memberikan kontribusi unik terhadap konstruknya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi asumsi non-multikolinearitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu analisis hubungan antarkonstruk laten pada inner model untuk menguji kekuatan dan arah pengaruh antarvariabel penelitian.

Analisis Model Struktural

Setelah seluruh konstruk dalam model memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah menguji hubungan antarkonstruk laten melalui analisis model struktural (inner model). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi pengaruh antarvariabel dalam model konseptual literasi kecerdasan buatan terhadap keterbukaan diri digital.

Gambar 2. Bootstrapping Model



Berdasarkan gambar tersebut, hubungan antarkonstruk laten diuji menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Nilai koefisien determinasi (R^2) pada konstruk Personal Sharing (0,712), Comfort & Trust (0,420), dan Preference toward AI (0,638) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan variasi perilaku keterbukaan diri digital terhadap kecerdasan buatan.

Tabel 7. Model SEM-PLS

Kode	Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur (β)	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	AW → CT	0.204	3.491	0.000	Diterima
H2	AW → PA	-0.005	0.106	0.916	Ditolak
H3	AW → PS	0.037	0.791	0.429	Ditolak
H4	CT → PA	0.596	11.449	0.000	Diterima
H5	CT → PS	0.659	13.543	0.000	Diterima
H6	ET → CT	-0.046	0.772	0.440	Ditolak
H7	ET → PA	-0.188	3.869	0.000	Diterima
H8	ET → PS	-0.128	2.884	0.004	Diterima
H9	EV → CT	-0.111	1.885	0.059	Ditolak (marginal)
H10	EV → PA	-0.007	0.137	0.891	Ditolak
H11	EV → PS	0.011	0.231	0.817	Ditolak
H12	US → CT	0.486	8.468	0.000	Diterima
H13	US → PA	0.209	3.957	0.000	Diterima
H14	US → PS	0.196	3.624	0.000	Diterima

Hasil analisis *bootstrapping* pada model struktural memperlihatkan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam model literasi kecerdasan buatan (*AI literacy*) terhadap

keterbukaan diri digital (*digital self-disclosure*). Berdasarkan Tabel Path Coefficients, diketahui bahwa dari 14 jalur hipotesis yang diuji, terdapat 8 hubungan yang signifikan ($p < 0.05$) dan 6 hubungan lainnya yang tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek literasi AI memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku keterbukaan diri digital, melainkan sebagian besar pengaruh terjadi melalui dimensi afektif berupa kenyamanan dan kepercayaan pengguna terhadap AI.

Dimensi Awareness (AW) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Comfort and Trust (CT)* ($\beta = 0.204$; $t = 3.491$; $p = 0.000$). Artinya, semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap keberadaan, manfaat, dan fungsi AI, semakin besar pula rasa nyaman dan kepercayaannya ketika berinteraksi dengan teknologi tersebut. Namun, pengaruh AW terhadap *Preference for AI (PA)* ($\beta = -0.005$; $p = 0.916$) dan *Personal Sharing (PS)* ($\beta = 0.037$; $p = 0.429$) tidak signifikan. Kondisi ini menandakan bahwa kesadaran terhadap AI belum mampu secara langsung mendorong seseorang untuk memiliki preferensi atau keterbukaan diri yang lebih tinggi terhadap sistem AI. Dengan kata lain, meskipun seseorang memahami keberadaan AI, hal tersebut belum tentu membuatnya lebih terbuka dalam berbagi informasi pribadi.

Selanjutnya, *Comfort and Trust (CT)* menjadi dimensi dengan pengaruh paling kuat dalam model. CT berpengaruh signifikan terhadap *Preference for AI (PA)* ($\beta = 0.596$; $t = 11.449$; $p = 0.000$) dan terhadap *Personal Sharing (PS)* ($\beta = 0.659$; $t = 13.543$; $p = 0.000$). Hasil ini menegaskan bahwa rasa nyaman dan kepercayaan terhadap AI merupakan faktor penentu utama dalam membentuk sikap positif dan keterbukaan diri digital. Semakin tinggi rasa percaya dan kenyamanan pengguna dalam berinteraksi dengan AI, semakin besar kecenderungan mereka untuk memiliki preferensi positif terhadap penggunaan AI serta kesediaan untuk membagikan informasi pribadi melalui sistem tersebut.

Berbeda dengan CT, dimensi *Ethic (ET)* menunjukkan hasil yang beragam. Pengaruh ET terhadap *Comfort and Trust (CT)* tidak signifikan ($\beta = -0.046$; $p = 0.440$), yang berarti kesadaran etis terhadap penggunaan AI seperti perhatian terhadap privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital tidak cukup kuat untuk memengaruhi rasa nyaman dan kepercayaan pengguna. Namun, ET berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *Preference for AI (PA)* ($\beta = -0.188$; $t = 3.869$; $p = 0.000$) dan *Personal Sharing (PS)* ($\beta = -0.128$; $t = 2.884$; $p = 0.004$). Arah pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesadaran etis seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk terlalu terbuka terhadap sistem AI. Hal ini dapat dimaknai bahwa individu dengan kesadaran etis tinggi cenderung berhati-hati dan membatasi interaksi atau pengungkapan diri kepada teknologi yang dianggap memiliki risiko etis.

Sementara itu, dimensi *Evaluation (EV)* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap seluruh variabel dependen, baik CT ($\beta = -0.111$; $p = 0.059$), PA ($\beta = -0.007$; $p = 0.891$), maupun PS ($\beta = 0.011$; $p = 0.817$). Meskipun arah pengaruhnya negatif terhadap CT dan PA, nilai p yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengevaluasi keakuratan atau kredibilitas AI belum berperan penting dalam membentuk kenyamanan, preferensi, maupun keterbukaan diri digital. Dengan kata lain, kemampuan kognitif dalam menilai AI belum menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap dimensi afektif dan perilaku dalam interaksi manusia–AI.

Dimensi *Usage (US)* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketiga indikator keterbukaan diri digital. US berpengaruh terhadap *Comfort and Trust (CT)* ($\beta = 0.486$; $p = 0.000$), *Preference for AI (PA)* ($\beta = 0.209$; $p = 0.000$), dan *Personal Sharing (PS)* ($\beta = 0.196$; $p = 0.000$). Hasil ini menggambarkan bahwa semakin sering dan intens seseorang menggunakan sistem AI, semakin tinggi pula tingkat kepercayaannya, preferensinya, dan kecenderungannya

untuk berbagi informasi pribadi. Frekuensi dan pengalaman penggunaan yang berulang menghasilkan rasa familiar, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat hubungan positif antara pengguna dan teknologi.

Berdasarkan nilai R^2 , konstruk *Comfort & Trust* (CT) dijelaskan sebesar 42,0% oleh variabel literasi AI, sementara *Preference toward AI* (PA) dan *Personal Sharing* (PS) masing-masing dijelaskan sebesar 63,8% dan 71,2%. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang substansial. Selain itu, pola hubungan antarvariabel juga mengindikasikan adanya efek mediasi parsial dari *Comfort & Trust* terhadap hubungan antara kesadaran (AW) dan penggunaan AI (US) dengan keterbukaan diri digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang et al.(2022) Dan Merwin et al.(2025) Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman afektif seperti rasa nyaman dan kepercayaan terhadap AI menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku keterbukaan diri digital. Sebaliknya, kesadaran etis berperan sebagai mekanisme pengendali yang menekan kecenderungan untuk berbagi informasi pribadi secara berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa *Comfort and Trust* (CT) merupakan variabel paling berpengaruh dalam menjelaskan keterbukaan diri digital terhadap AI. Variabel ini berperan sebagai penghubung antara aspek kognitif (seperti kesadaran dan penggunaan AI) dengan aspek perilaku (seperti preferensi dan keterbukaan diri). Selain itu, hasil negatif pada dimensi etik menegaskan bahwa literasi etika terhadap AI memiliki fungsi pengendali, bukan pendorong dalam perilaku keterbukaan diri, sedangkan dimensi evaluasi masih bersifat netral. Dengan demikian, model ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri digital terhadap AI tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan tingkat kenyamanan yang terbentuk dari interaksi langsung dengan teknologi kecerdasan buatan.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang begitu cepat telah menghadirkan cara baru bagi siswa untuk belajar, berpikir, bahkan mengekspresikan diri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi AI dan keterbukaan diri digital memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk pola interaksi siswa SMP dengan teknologi. Melalui analisis model PLS-SEM, ditemukan bahwa sebagian besar dimensi literasi AI, terutama kesadaran, penggunaan, dan etika, memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku keterbukaan diri digital. Sementara itu, dimensi evaluasi berperan sebagai pengendali kritis yang membantu siswa menilai kapan mereka dapat mempercayai sistem AI dan kapan sebaiknya bersikap hati-hati. Penelitian ini memberikan gambaran menarik bahwa siswa SMP bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga sedang membangun hubungan emosional dengan AI. Mereka mulai memperlakukan sistem digital sebagai ruang aman untuk berbagi cerita, mengungkapkan perasaan, dan mencari dukungan. Fenomena ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan tidak lagi sekadar alat bantu belajar, melainkan bagian dari kehidupan sosial dan emosional remaja. Namun, perilaku tersebut juga menuntut kesadaran baru: kemampuan untuk mengenali batas, menjaga privasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi AI memiliki peran ganda, yakni sebagai pengetahuan teknologis dan sekaligus kompas etis dalam kehidupan digital siswa. Sementara keterbukaan diri digital mencerminkan bagaimana siswa menyalurkan kebutuhan emosional dan sosial mereka melalui media baru yang bersifat nonmanusia (Lee et al., 2023; Venkatesh, 2022). Keduanya saling terhubung dalam membentuk identitas digital generasi muda yang sedang tumbuh di tengah arus kecerdasan buatan.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial dan pembelajaran siswa. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi AI

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan diri digital siswa SMP, khususnya pada aspek kesadaran, penggunaan, dan etika. Secara umum, hasil model PLS-SEM memperlihatkan bahwa literasi AI tidak hanya menjadi faktor teknis, tetapi juga berperan sebagai kompas moral yang membantu siswa berinteraksi dengan teknologi secara sehat dan reflektif. Fenomena ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana siswa muda mulai membangun hubungan emosional dengan sistem digital yang mereka anggap mampu memahami perasaan murid.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wang, Rau, dan Yuan (2022) yang menegaskan empat pilar literasi AI, yaitu kesadaran, penggunaan, evaluasi, dan etika, sebagai fondasi penting bagi interaksi manusia-mesin yang bertanggung jawab. Namun, berbeda dengan penelitian Wang et al. yang berfokus pada mahasiswa dan pengguna dewasa, penelitian ini menyoroti konteks siswa SMP yang justru sedang berada pada fase pembentukan identitas emosional dan sosial. Dengan demikian, studi ini memperluas cakupan literasi AI ke ranah pendidikan menengah pertama, mengisi celah riset yang selama ini lebih banyak meneliti kelompok usia dewasa dan universitas.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Long & Magerko (2020) yang menekankan pentingnya kemampuan reflektif dalam berinteraksi dengan sistem cerdas. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa refleksi siswa SMP terhadap AI masih banyak dipengaruhi oleh faktor emosional. Artinya, meskipun siswa sudah memahami fungsi dan potensi AI, keputusan mereka untuk membuka diri kepada sistem tetap lebih ditentukan oleh rasa aman dan penerimaan yang mereka rasakan daripada pertimbangan rasional semata. Ini menjadi perbedaan penting sekaligus kekhasan populasi SMP dalam studi *AI literacy*.

Literasi Kecerdasan Buatan (*AI Literacy*) sebagai Fondasi Etis

Dari hasil analisis, dimensi etika dan evaluasi terbukti memainkan peran paling kuat dalam mengontrol keterbukaan diri digital. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap batas moral dan privasi menjadi kunci dalam mengelola perilaku digital siswa. Temuan ini beririsan dengan penelitian Lin et al. (2023) yang menyoroti pentingnya *trust calibration* dalam kemampuan menyeimbangkan rasa percaya terhadap AI dengan kesadaran etis. Namun, konteks penelitian ini memperlihatkan bahwa pada tingkat SMP, kemampuan ini masih berkembang secara gradual. Siswa yang memiliki kesadaran etika tinggi memang mampu menahan diri untuk tidak membagikan rahasia pribadi, tetapi sebagian lainnya masih belum menyadari potensi risiko data pribadi di dunia digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran (*awareness*) dan penggunaan (*usage*) memiliki hubungan positif terhadap kenyamanan berinteraksi dengan AI. Ini menandakan bahwa semakin familiar siswa dengan teknologi, semakin tinggi pula rasa aman yang mereka rasakan. Hasil ini menguatkan temuan Ng (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman fungsional terhadap AI mendorong perilaku penggunaan yang lebih positif. Namun, penelitian kini memberikan nuansa baru: pada siswa SMP, literasi AI tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membantu membangun *self-regulation* digital dalam kemampuan mengatur emosi dan batas dalam interaksi dengan sistem AI.

Keterbukaan Diri Digital sebagai Fenomena Psikososial Baru

Keterbukaan diri digital terhadap AI di kalangan siswa SMP memperlihatkan pola sosial yang menarik. Tiga dimensi yakni berbagi informasi pribadi, kenyamanan dan kepercayaan, serta preferensi terhadap AI. Dimensi ini memperlihatkan dinamika emosional yang kompleks. Sebagian siswa menganggap AI sebagai ruang aman untuk curhat karena sistem dianggap netral,

tidak menghakimi, dan selalu tersedia. Fenomena ini sesuai dengan teori Computers as Social Actors (Reeves, 2014) yang menjelaskan bahwa manusia cenderung memperlakukan sistem cerdas seolah-olah memiliki kesadaran sosial.

Namun, berbeda dengan temuan Merwin et al. (2025) yang meneliti mahasiswa dan menemukan tingkat keterbukaan diri yang tinggi terhadap chatbot terapeutik, penelitian ini menunjukkan tingkat keterbukaan siswa SMP masih relatif rendah hingga moderat. Hal ini menandakan adanya *barrier of trust* di mana siswa ingin terbuka, tetapi belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan AI menjaga privasi. Kondisi ini positif karena menunjukkan adanya mekanisme proteksi diri alami yang bisa diperkuat melalui pendidikan literasi AI di sekolah (Jiang, 2024; Kritandani et al., 2024). Dengan demikian, studi ini menempati posisi strategis: memperlihatkan bagaimana literasi AI berfungsi sebagai pelindung psikologis dan etis bagi generasi muda di tengah derasnya arus teknologi empatik.

Posisi Penelitian dan Implikasi Akademis

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi orisinal. Pertama, fokus pada populasi siswa SMP menjadikannya studi awal yang menelusuri keterkaitan literasi AI dan keterbukaan diri digital pada usia remaja awal, kelompok yang selama ini jarang disorot. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan PLS-SEM yang memungkinkan analisis struktural terhadap hubungan antardimensi secara empiris dan terukur dengan memperkuat bukti kuantitatif dalam bidang yang banyak didominasi oleh studi kualitatif. Ketiga, temuan ini membuka diskusi baru tentang fungsi emosional AI dalam pendidikan, di mana AI bukan hanya alat kognitif, tetapi juga partner emosional bagi siswa yang sedang membangun identitas diri.

Implikasinya jelas bahwa literasi AI perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum literasi digital di sekolah menengah pertama, salah satunya melalui bimbingan dan konseling. Hal ini dapat diimplementasikan berdasarkan asas-asas yang berlaku. Kurniati (2018) Sehingga konselor dalam pembelajaran tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga cara memahami siswa ketika berinteraksi dengannya. Guru perlu mengajarkan kesadaran etika, privasi, dan empati digital agar siswa mampu menempatkan AI sebagai teman belajar, bukan sebagai pengganti hubungan manusia (Adigun et al., 2025; Alakrash & Razak, 2021; Cabero-Almenara et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa pandangan bahwa literasi AI berperan sebagai fondasi moral dan kognitif yang membentuk cara siswa berinteraksi dengan sistem digital. Sementara keterbukaan diri digital mencerminkan upaya siswa untuk menyalurkan kebutuhan emosional di ruang teknologi yang semakin personal. Ketika keduanya seimbang, AI dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran yang sehat. Namun, tanpa literasi dan etika yang memadai, keterbukaan diri digital berpotensi menimbulkan risiko privasi dan ketergantungan emosional.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan dirinya pada ruang orisinal dalam literatur dengan berusaha menjembatani literasi teknologi dan psikologi pendidikan serta menegaskan pentingnya membangun kesadaran AI sejak jenjang pendidikan dasar. Temuan ini bukan sekadar hasil statistik, tetapi juga cermin dari masa depan interaksi manusia dan kecerdasan buatan yang semakin menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Di tengah dunia yang semakin dilingkupi oleh kecerdasan buatan, siswa SMP kini tumbuh dengan cara yang berbeda mereka belajar, berinteraksi, bahkan mengekspresikan diri melalui

sistem yang tak lagi sepenuhnya manusia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi AI memiliki makna yang jauh melampaui sekadar kemampuan memahami teknologi; ia adalah proses belajar menjadi manusia yang bijak di tengah mesin yang makin cerdas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan AI membuat siswa merasa lebih percaya dan nyaman membuka diri secara digital, sementara pemahaman etika menjaga mereka agar tidak kehilangan kendali atas privasi dan nilai diri. Di sisi lain, keterbukaan diri digital terbukti bukan sekadar perilaku sosial, tetapi cerminan dari kebutuhan remaja untuk didengar dan dimengerti di ruang yang aman, termasuk ruang yang diciptakan oleh kecerdasan buatan. Temuan ini memberi pesan penting bagi dunia pendidikan: literasi AI harus dihidupkan bukan hanya dalam bentuk keterampilan, tetapi sebagai sikap reflektif dan nilai kemanusiaan baru. Sekolah perlu menjadi ruang di mana siswa belajar mengenal AI sambil tetap mengenali dirinya sendiri. Sebab pada akhirnya, tantangan terbesar di era kecerdasan buatan bukanlah bagaimana membuat manusia menyaingi mesin, tetapi bagaimana memastikan manusia tetap manusia di tengah dunia yang semakin cerdas.

REFERENSI

- Adigun, O. T., Tijani, F. A., Haihambo, C. K., & Enock, S. L. (2025). Understanding pre-service teachers' intention to adopt and use artificial intelligence in Nigerian inclusive classrooms. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1519472>
- Afrizal, Indryani, & Aina, M. (2026). The Influence of Digitalization, Digital Competency, Self-Efficacy on Teacher Educational Performance. *Tekno - Pedagogi : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 208–220. <https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/42998>
- Agrawal, S. (2023). William Gibson's Sprawl Trilogy: Connection between Humans and Artificial Intelligence. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 15(4), 1–9. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v15n4.19>
- Alakrash, H. M., & Razak, N. A. (2021). Technology-Based Language Learning : Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Sustainability*, 13(12304). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Allam, H., Dempere, J., Akre, V., & Flores, P. (2023). Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications and Challenges. *Proceedings of the HCT International General Education Conference*, 13, 126–140. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-286-6_10
- Bećirović, S., Polz, E., & Tinkel, I. (2025). Exploring students' AI literacy and its effects on their AI output quality, self-efficacy, and academic performance. *Smart Learning Environments*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00384-3>
- Borghoff, U. M., Bottoni, P., & Pareschi, R. (2024). Human-artificial interaction in the age of agentic AI: a system-theoretical approach. *Front. Hum. Dyn*, 7(1579166). <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1579166>
- Bouyzourn, K., & Birch, A. (2025). What Shapes User Trust in ChatGPT? A Mixed-Methods Study of User Attributes, Trust Dimensions, Task Context, and Societal Perceptions among University Students. *Human-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2507.05046>
- Cabero-Almenara, J., Palacios-Rodríguez, A., Loaiza-Aguirre, M. I., & Rivas-Manzano, M. del R. de. (2024). Acceptance of Educational Artificial Intelligence by Teachers and Its Relationship with Some Variables and Pedagogical Beliefs. *Education Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/educsci14070740>
- Garcia Ramos, J. (2025). Development and introduction of a document disclosing AI-use: exploring self-reported student rationales for artificial intelligence use in coursework: a brief research report. *Frontiers in Education*, 10(September), 1–8. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1654805>
- Hamdikatama, B., Kusrini, K., & Utami, E. (2025). Empowering Rural Educators Through Ai

- Literacy: Chatgpt Training At Sd Negeri 3 Sibetan Karangasem Bali. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 156–167. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5853>
- Hazzan-Bishara, A., Kol, O., & Levy, S. (2025). The factors affecting teachers' adoption of AI technologies: A unified model of external and internal determinants. *Education and Information Technologies*, 30(11), 15043–15069. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13393-z>
- Huang, S., Lai, X., Ke, L., Li, Y., Wang, H., Zhao, X., Dai, X., & Wang, Y. (2024). AI Technology panic—is AI Dependence Bad for Mental Health? A Cross-Lagged Panel Model and the Mediating Roles of Motivations for AI Use Among Adolescents. *Psychology Research and Behavior Management*, 17(February), 1087–1102. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S440889>
- Jiang, Z. Z. (2024). *Self-Disclosure to AI: The Paradox of Trust and Vulnerability in Human-Machine Interactions*. *NeurIPS*. <http://arxiv.org/abs/2412.20564>
- Kamalov, F., Calonge, D. S., & Gurrib, I. (2025). New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution Firuz. *Sustainability Article*, 15, 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Karim, B. Q., & Susanti, E. Y. (2025). *AI in Education : Transforming Student Engagement for the Digital Age*. 11(2), 1127–1134. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i2.10469>
- Ketchen, D. J. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Long Range Planning* (Vol. 46, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Kim, J., Lee, H., & Cho, Y. H. (2022). Learning design to support student-AI collaboration: perspectives of leading teachers for AI in education. In *Education and Information Technologies* (Vol. 27, Issue 5). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10831-6>
- Korteling, J. E. (Hans., van de Boer-Visschedijk, G. C., Blankendaal, R. A. M., Boonekamp, R. C., & Eikelboom, A. R. (2021). Human- versus Artificial Intelligence. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 4(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/frai.2021.622364>
- Kritandani, W., Aryani, R., & Rakasiwi, T. (2024). A Report Review: Artificial Intelligence and the Future of Teaching and Learning. *International Research-Based Education Journal*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.17977/um043v6i2p245-253>
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK | Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54–60.
- Lee, B., Park, D., Yoon, J., & Kim, J. (2023). Better Data from AI Users: A Field Experiment on the Impacts of Robot Self-Disclosure on the Utterance of Child Users in Home Environment. *Sensors*, 23(6). <https://doi.org/10.3390/s23063026>
- Liu, Y., Awang, H., & Mansor, N. S. (2025). Exploring the Potential Barrier Factors of AI Chatbot Usage Among Teacher Trainees: From the Perspective of Innovation Resistance Theory. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su17094081>
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI Literacy? Competencies and Design Considerations. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, December*. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Memmert, L., Cvetkovic, I., Tavanapour, N., & Bittner, E. (2025). Brainstorming with a Generative Language Model: Effect of Exposure to AI Ideas on Brainstorming Performance and Cognitive Load. *Business and Information Systems Engineering*. <https://doi.org/10.1007/s12599-025-00974-y>
- Meng, Z., Xu, Z., Yu, X., & Shah, S. H. (2026). Understanding users' self-disclosure intention in generative artificial intelligence interactions: a mixed-methods empirical study. *Curr Psychol*, 45(694). <https://doi.org/10.1007/s12144-026-09221-3>
- Merwin, E. R., Hagen, A. C., Keebler, J. R., & Forbes, C. (2025). Computers in Human Behavior : Artificial Humans Self-disclosure to AI : People provide personal information to AI and humans equivalently. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 5(June), 100180. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100180>
- Michels, S. (2024). Teaching (with) Artificial Intelligence: The Next Twenty Years. *Journal of*

- Political Science Education*, 20(4), 510–521. <https://doi.org/10.1080/15512169.2023.2266848>
- Ng, D. T. K., Su, J., Leung, J. K. L., & Chu, S. K. W. (2024). Artificial intelligence (AI) literacy education in secondary schools: a review. *Interactive Learning Environments*, 32(10), 6204–6224. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2255228>
- Papneja, H., & Yadav, N. (2025). Self-disclosure to conversational AI: a literature review, emergent framework, and directions for future research. In *Personal and Ubiquitous Computing* (Vol. 29, Issue 2). Springer London. <https://doi.org/10.1007/s00779-024-01823-7>
- Peng, Z., & Wan, Y. (2025). Human vs. AI: What makes students prefer to self-disclosure to AI teaching assistant? The effect of psychological safety and relationship norms. *Education and Information Technologies*, 30, 20851–20878. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13586-6>
- Perkins, M. (2023). Academic Integrity considerations of AI Large Language Models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(2). <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Reeves, B. (2014). *The Media Equation: How People Treat Computers, Television, and New Media Like Real People and Places*. MIT Press.
- Skjuve, M., Følstad, A., Fostervold, K. I., & Brandtzaeg, P. B. (2021). My Chatbot Companion - a Study of Human-Chatbot Relationships. *International Journal of Human Computer Studies*, 149(March 2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2021.102601>
- Smith, M. G., Bradbury, T. N., & Karney, B. R. (2025). Can Generative AI Chatbots Emulate Human Connection? A Relationship Science Perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 20(6), 1081–1099. <https://doi.org/10.1177/17456916251351306>
- Ugras, M., Çakır, Z., Zacharis, G., & Kalogiannakis, M. (2025). ChatGPT in Early Childhood Science Education: Can It Offer Innovative Effective Solutions to Overcome Challenges? *Computers*, 14, 368. <https://doi.org/10.3390/computers14090368>
- Venkatesh, V. (2022). Adoption and Use of AI Tools: A Research Agenda Grounded in UTAUT. *Annals of Operations Research*, 308, 641–652. <https://doi.org/10.1007/s10479-020-03918-9>
- Wang, B., Rau, P. P., Yuan, T., & Rau, P. P. (2022). Measuring user competence in using artificial intelligence: validity and reliability of artificial intelligence literacy scale of artificial intelligence literacy scale. *Behaviour & Information Technology*, May, 1–14. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2072768>
- Wang, X., & Long, L. (2025). The innovation paradox in human-AI symbiosis: ambidextrous effects of AI technology adoption on innovative behavior. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 8(October), 1–19. <https://doi.org/10.3389/frai.2025.1635246>
- Wardani, D. O. K., & Patindra, G. (2025). Pedagogy in Artificial Intelligence: Optimizing Chatbots in the Learning of Indonesian Language and Literature Pedagogis dalam Artificial Intelligence: Optimalisasi Chatbot dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Expertnet: Exploration Journal of Technological Education Trends*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37630/expertnet.v2i1.222>
- Wu, R. (2024). Does Artificial Intelligence Also Bare Its Heart: Self-disclosure of Artificial Intelligence in Human-Computer Interaction. *Academic Journal of Science and Technology*, 10(3), 172–177. <https://doi.org/10.54097/4wbgvg24>
- Yoseppin, G., Nagita Dewi, P. A. M., & Purba, Y. K. (2025). Fenomena Chatbot AI Sebagai Teman Curhat: Implikasi Pada Hubungan Antarpribadi di Era Digital. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.37715/calathu.v7i1.5376>
- Yu, S., Carroll, F., & Bentley, B. L. (2024). Trust and risk: Psybersecurity in the AI era. *Psybersecurity: Human Factors of Cyber Defence*, 130–155. <https://doi.org/10.1201/9781032664859-6>
-

Copyright Holder :

© Juniwati, A., Kurniati, E., & Indryani, I. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

